

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Bidang pertanian memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Sebagian besar pendapatan perekonomian nasional di sumbangkan dari hasil pertanian hal ini membuat sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian. Seharusnya pembangunan dan perkembangan dari sektor pertanian harus mendapatkan perhatian serius dalam rangka pengembangan ekonomi nasional (Purwanto *et al*, 2019).

Agribisnis adalah kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian. Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agribisnis diharapkan dapat memainkan peranan dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional (Kusumaningrum, 2019).

Agribisnis memiliki beberapa subsistem salah satunya adalah agroindustri. Agroindustri merupakan subsistem agribisnis hilir yang memproses produk pertanian primer yang diproses melalui tahap pengolahan, penanganan, distribusi, dan pemasaran yang saling berhubungan satu sama lain sehingga dapat meningkatkan nilai tambah. Agroindustri juga merupakan salah satu penggerak sektor pertanian dimasa yang akan datang seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk (Supriadi *et al*, 2018).

Agroindustri memainkan peran penting dalam mendorong inovasi dan penggunaan teknologi dalam pertanian serta meningkatkan daya saing dan keberlanjutan sektor pertanian. Agroindustri memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan kedepannya. Pengembangan agroindustri yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemajuan pada industri tersebut sehingga mampu mandiri menjadi usaha yang tangguh dan memiliki keunggulan dalam menambah pendapatan dan memperbesar perolehan devisa, sehingga mampu menyerap tenaga kerja dalam menopang pembangunan ekonomi (Arwati, 2018).

Pembangunan ekonomi pertanian dapat dikembangkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2005). Misalnya dengan cara pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi. Sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan.

Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam perekonomian cukup besar saat Indonesia menghadapi tantangan krisis ekonomi yang berkepanjangan. UMKM merupakan salah satu solusi masyarakat agar tetap bertahan dalam menghadapi krisis yakni dengan melibatkan diri dalam aktivitas usaha kecil terutama yang berkarakteristik informal. Saat ini banyak berkembang usaha mikro, yang berkaitan dengan usaha boga karena dianggap mudah untuk memulai usahanya dan tentunya semua orang membutuhkan makanan dan minuman.

Salah satu komoditas pertanian yang berpotensi dikembangkan adalah kentang (*Solanum tuberosum* L). Kentang merupakan tanaman hortikultura yang dikenal luas di Indonesia dan berfungsi sebagai alternatif sumber pangan dan gizi bagi masyarakat. Jika dibandingkan dengan komoditas hortikultura lainnya, kentang memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena dapat diolah menjadi berbagai produk makanan yang aman sebagai pengganti bahan makanan. Selain itu, kentang juga berperan sebagai bahan pangan alternatif dan bahan baku industri makanan, sehingga budidayanya perlu diprioritaskan. Kentang memiliki potensi besar sebagai sumber karbohidrat dalam mendukung diversifikasi pangan di Indonesia (Cahyadi *et al*, 2020). Berdasarkan data BPS Sumatera Barat (2022) jumlah produksi kentang di Sumatera Barat berjumlah 25.134 ton dengan daerah produksi terbesar berada di Kabupaten Solok sebesar 19.220 ton dan Kabupaten Tanah Datar sebesar 3.142 ton (Lampiran 1).

Melihat hasil produksi kentang di Sumatera Barat yang cukup besar maka memunculkan peluang untuk tumbuhnya agroindustri. Semakin banyaknya jumlah UMKM tumbuh dan berkembang maka akan dapat memberikan nilai tambah bagi pelaku usaha dan terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat serta dapat mengurangi jumlah pengangguran. Kota Padang yang merupakan ibu kota Provinsi

Sumatera Barat ini memiliki jumlah pelaku usaha yang terus meningkat, ditahun 2021 Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang mencatat ada sebanyak 11.787 pelaku usaha dan ditahun 2023 terdapat sebanyak 41.787 pelaku usaha yang berada di bawah binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, pelaku usaha yang paling dominan adalah usaha di bidang ritel dan kuliner. Industri yang banyak ditemui dan berkembang di Kota Padang adalah industri keripik yang berasal dari industri pengolahan produk pertanian dan sejenisnya, serta kue basah, kue kering dan roti, industri makanan ini lebih banyak dikelola pada skala industri kecil dan beberapa industri menengah (Kurniati, 2023).

Kota Padang terdapat beberapa pelaku UMKM yang bergerak di bidang pengolahan makanan. Salah satu pengolahan makanan adalah usaha pengolahan kentang menjadi keripik kentang. Keripik kentang merupakan salah satu bentuk olahan makanan yang biasanya dikonsumsi sebagai *snack* dan camilan yang dapat dikatakan sebagai hidangan yang cukup mudah untuk diproduksi. Proses penggorengan keripik ini dilakukan dengan cara memilah-milah kentang yang telah diiris-iris dan selanjutnya adalah menggoreng keripik untuk dapat dikonsumsi. Umumnya keripik kentang ditambahkan dengan perasa tambahan seperti rasa pedas dan asin lalu dikemas kedalam kemasan plastik transparan untuk dipasarkan. Keripik kentang merupakan produk olahan makanan yang sangat populer di Indonesia, terbukti dengan banyaknya masyarakat mengkonsumsinya karena keripik kentang sangat praktis dan mudah dibawa kemana-mana, seperti saat bepergian, berkumpul dengan teman atau keluarga (Mahdy, 2018).

Usaha kecil merupakan salah satu bagian dari industri yang dipengaruhi oleh pemilik usaha sebagai pelaku manajemen usaha. Dalam pengelolaannya industri kecil kebanyakan merasa tidak memerlukan bahkan tidak pernah melakukan studi kelayakan, penelitian, analisis keuangan ataupun aktivitas bisnis lainnya. Pemilik usaha kecil seharusnya melakukan analisis juga, bukan hanya pada perusahaan perusahaan besar saja (Supriadi *et al*, 2018).

Setiap pengusaha yang menjalankan kegiatan usahanya tentu mengharapkan penerimaan dan keuntungan yang besar dan adanya keberlanjutan usaha. Agar kontinuitas suatu usaha terjamin, pemilik usaha perlu mengetahui kondisi usaha yang dijalankannya. Untuk itu dibutuhkan analisis usaha agar usaha tersebut memberikan gambaran ataupun untuk membantu untuk melakukan strategi perencanaan jangka panjang (Sulindawati *et al*, 2019).

Menurut Supriadi (2018) analisis usaha dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali, dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut memperoleh keuntungan atau tidak, serta memberi gambaran kepada seseorang untuk melakukan perencanaan usaha, maka dari itu penting dilakukan analisis usaha pada usaha pengolah hasil pertanian untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi laba rugi pada usaha tersebut.

Analisis usaha bagi industri sangat penting, karena dengan adanya analisis usaha, industri bisa mengetahui kondisi usaha yang sedang dijalankan, selain itu dapat juga mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperolehnya serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka panjang. Analisis usaha juga dapat membantu mengetahui dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sebuah usaha, sehingga usaha dapat berjalan dengan baik dan adanya kemungkinan untuk melakukan pengembangan usaha.

B. Rumusan Masalah

Usaha Keripik Kentang Bakti Rizky merupakan merupakan salah satu usaha yang bergerak dalam industri makanan yang tergolong pada makanan ringan atau cemilan yang memproduksi keripik kentang. Usaha ini merupakan usaha keluarga yang sudah dirintis sejak tahun 2011 oleh Ibu Irdawati. Usaha ini yang beralamat di Jalan Bakti IV No. 9 RT/003 RW/011 Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Usaha Bakti Rizky ini masih tergolong dalam usaha mikro. Hal ini dapat dilihat dari informasi yang diperoleh dari pelaku usaha ini dimana skala usahanya yang masih kecil yang masih menggunakan tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja 4 orang (Lampiran 4).

Usaha ini merupakan usaha mikro yang masih menggunakan alat manual. Berdasarkan hasil pra survei usaha ini berproduksi pada hari Senin – Kamis, sedangkan hari Jum'at dan Sabtu mengantarkan produk ke swalayan yang sudah menjadi mitra usahanya, serta pada hari Minggu tidak ada proses produksi. Kegiatan produksi keripik kentang ini dimulai dari pukul 08.00 - 17.00 WIB istirahat satu jam yaitu pada pukul 12.30 - 14.00 WIB. Usaha Keripik Kentang Bakti Rizky sudah dipasarkan ke swalayan yang ada di Kota Padang yaitu Budiman, Aciak Mart, Adinegoro, Pelangi, Mahkota, Toko Ida, Rezky Mart, dan Grand Citra. Pemasaran produk yang dilakukan oleh Usaha Keripik Kentang Bakti Rizky ini dilakukan yaitu dengan menggunakan saluran distribusi langsung dan distribusi tidak langsung. Pada distribusi langsung, konsumen langsung membeli keripik kentang ke lokasi usaha produksi. Sedangkan distribusi tidak langsung dengan cara mengantarkan produk ke swalayan/toko yang telah menjadi mitra usahanya.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan usaha keripik kentang Bakti Rizky, didapatkan masalah yaitu harga bahan baku yang berfluktuatif. Biasanya varietas yang digunakan untuk memproduksi keripik kentang Bakti Rizky ini menggunakan kentang kuning (Cipanas). Berdasarkan data Dinas Perdagangan Kota Padang. Harga kentang di Kota Padang berfluktuasi dalam satu tahun, dimulai dari harga terendah Rp 13.000/kg sampai tertinggi Rp 17.000/kg. Hal membuat pelaku usaha mengalami kesulitan untuk bisa melakukan proses produksinya (Lampiran 2).

Untuk melakukan proses produksi pelaku usaha menggunakan bahan baku kentang sekitar 150 kg per minggu. Pembelian bahan baku biasanya dilakukan dengan membeli langsung bahan baku di Pasar Raya Padang dengan metode pembayaran tunai. Modal yang digunakan para pelaku usaha berasal dari modal pribadi. Pelaku usaha memilih menggunakan modal pribadi karena dirasa lebih aman dalam menjalankan usahanya.

Produksi keripik kentang Bakti Rizky memiliki jumlah rata-rata produksi berkisar sekitar 150 - 200 kg dalam sebulannya. Dari 1 kg bahan baku kentang menghasilkan 250 gr keripik kentang. Produksi keripik kentang Bakti Rizky mengalami fluktuasi setiap bulannya. Hal ini tergantung jumlah ketersediaan pasokan bahan baku kentang di pasar. Pada bulan September 2023 produksi keripik

kentang sebesar 125 kg, pada bulan Oktober 2023 mengalami penurunan produksi menjadi 100 kg. Kemudian pada bulan November 2023 mengalami peningkatan produksi menjadi 125 kg, pada bulan Desember 2023 mengalami penurunan produksi menjadi 120 kg.

Usaha Keripik Kentang Bakti Rizky menetapkan harga jual satu bungkus kemasan 100 gr seharga Rp 15.000. Harga jual keripik kentang yang ditentukan oleh Usaha Keripik Kentang Bakti Rizky tidak mengalami kenaikan harga walaupun harga bahan baku mengalami kenaikan harga.

Dalam aspek manajemen keuangannya selama ini pemilik usaha Keripik Kentang Bakti Rizky hanya menggunakan pencatatan secara sederhana tanpa adanya rincian jelas dalam pencatatannya, sehingga pemilik usaha agak sulit untuk mengidentifikasi jenis biaya yang dikeluarkan serta keuntungan dan pendapatan yang diperoleh. Usaha ini sejak berdiri belum ada menerapkan prinsip akuntansi dalam pencatatan keuangan dari usaha tersebut. Sehingga pemilik belum bisa mengetahui beberapa biaya seperti biaya produksi, pendapatan, keuntungan serta titik impas (*Break Even Point*) usahanya.

Berdasarkan fluktuasi harga bahan baku kentang dan produksi maka akan berpengaruh kepada penerimaan, penerimaan akan berpengaruh kepada pendapatan dan keuntungan, berdasarkan informasi dari pemilik usaha produksi tetap dilanjutkan dengan harga jual yang tetap dan ukuran yang tetap tetapi dengan demikian tentu dengan berubahnya harga bahan baku dan produksi maka berpengaruh dengan biaya-biaya produksi lainnya oleh karena itu apakah usaha Keripik Kentang Bakti Rizky mendapatkan keuntungan dan sudah mencapai titik impas.

Untuk keberlangsungan dan keberlanjutan usaha perlu mengetahui titik impas karena dengan adanya titik impas suatu usaha dapat mengetahui volume penjualan minimum agar usaha tidak mengalami kerugian dan membuat pertimbangan yang matang, sehingga dengan pertimbangan tersebut pemilik mengetahui masalah - masalah yang terjadi pada usahanya. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- 1). Bagaimana profil usaha Keripik Kentang Bakti Rizky di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

- 2). Bagaimana kondisi usaha yang dilihat dari keuntungan dan titik impas usaha Keripik Kentang Bakti Rizky di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

Berdasarkan permasalahan di atas dan untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Usaha Keripik Kentang Bakti Rizky di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil Usaha Keripik Kentang Bakti Rizky di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh dan titik impas dari Usaha Keripik Kentang Bakti Rizky di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara akademik maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemilik usaha, diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
2. Bagi pihak akademik, dapat menambah pengetahuan serta dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi pihak pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan pembinaan terhadap usaha mikro di Kota Padang.